

Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah, Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Supervisi Pendidikan terhadap Mutu Sekolah (Survey pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Majalengka)

lim Abdurohim¹, Yeyen Suryani², Pupu Saeful Rahmat³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan

Email : iimabdurohim79@gmail.com

Abstrak

Kualitas pendidikan sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah dan kepala sekolah sebagai manager pada sekolah dituntut untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan maksimal dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh manajerial kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi pendidik baik secara bersama-sama/simultan maupun secara parsial terhadap mutu sekolah pada sekolah menengah pertama se-Kabupaten Majalengka. Populasi sekolah yang ada di kabupaten majalengka yaitu sebanyak 126 sekolah dan peneliti mengambil sampel sebanyak 56 sekolah dengan responden guru sebanyak 224. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan manajerial kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi pendidik baik secara simultan maupun secara parsial terhadap mutu sekolah. Prosentase keberpengaruhan manajerial kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi pendidik sebesar 58,5 %, dan secara parsial pengaruh jiwa kewirausahaan kepala sekolah lebih kecil pengaruhnya terhadap mutu sekolah dibandingkan dengan variabel yang lainnya.

Kata kunci : Manajerial Kepala sekolah, Jiwa Kewirausahaan kepala sekolah, Supervisi Pendidikan, Mutu Sekolah

Abstract

The quality of education is closely related to the quality of schools and principals as managers in schools are required to be able to carry out their duties and functions optimally in an effort to improve school quality. The purpose of this study is to determine the managerial influence of school principals, entrepreneurial spirit of principals and educator supervision both jointly / simultaneously and partially on the quality of schools in junior high schools throughout Majalengka Regency. The population of schools in Majalengka district is 126 schools and researchers took a sample of 56 schools with 224 teacher respondents. The results showed that there was a positive and significant influence on the principal's managerial, the principal's entrepreneurial spirit and the supervision of educators both simultaneously and partially on the quality of the school. The percentage of managerial influence of the principal, the entrepreneurial spirit of the principal and the supervision of educators is 58.5%, and partially the influence of the entrepreneurial spirit of the principal has less influence on the quality of the school compared to other variables.

Keywords : *Managerial Principal, Entrepreneurial Spirit of the principal, Supervision of Educators, Quality of School*

PENDAHULUAN

Dinamika kemajuan dunia khususnya aspek bidang pendidikan sangat pesat ditandai dengan banyaknya proses perubahan dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan keterampilan menjadi lebih modern yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, lingkungan dan perkembangan jaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut mampu menciptakan sumber daya manusia berkualitas dalam menghadapi tantangan di masa depan yang kompleks. Pendidikan merupakan tuntutan dan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, hal ini dapat kita rasakan bahwa semua aktivitas manusia tidak dapat dilepaskan dengan peran dan kaitannya dengan pendidikan. Paradigma baru pendidikan adalah melahirkan/menghasilkan keluaran pendidikan yang berkualitas dengan ditunjang pengetahuan agama yang baik dan memiliki akhlak dan mental yang baik serta rasa kebangsaan dan kemanusiaan yang tinggi untuk membuktikan diri bagi masyarakat dan bangsa untuk dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia ini.

Masalah Pendidikan dewasa ini sangat berkaitan sekali dengan mutu sekolah atau kualitas sekolah yang dinilai rendah. Semenjak tahun 2021 Pemerintah melalui Kemendikbud Ristek telah menghapus Ujian Nasional dan sebagai penggantinya menghadirkan Assessment Nasional dan Survei Lingkungan Belajar. Produk akhir dari kegiatan tersebut berupa Raport Pendidikan. Raport Pendidikan merupakan Potret dan gambaran mutu dari tiap tiap sekolah sehingga nantinya akan memberikan gambaran mutu pendidikan di setiap daerah (Kabupaten/kota/Provinsi) yang akhirnya dapat mencerminkan mutu pendidikan secara nasional. Raport Pendidikan merupakan hasil evaluasi sistem pendidikan yang mencakup hasil belajar murid, proses pembelajaran, pemerataan kualitas layanan, kualitas pengelolaan sekolah, serta kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sekolah. Raport Pendidikan harus dimanfaatkan dan digunakan oleh sekolah sebagai pedoman dalam merencanakan strategi peningkatan kualitas layanan.

Sebagai gambaran capaian Raport Pendidikan tahun 2022 terutama jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) secara nasional: 1. Kemampuan literasi murid: dalam kategori Sedang (59% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum, naik 7, 63 dari tahun 2021 yakni 51,37%) 2. Kemampuan numerasi murid dalam kategori sedang (40,23% murid memiliki kompetensi numerasi di atas minimum, naik 3,79% dari tahun 2021 yakni 36,84%). 3. Karakter murid: dalam kategori baik (53,25% naik 1,73% dari tahun 2021 yakni 51,52%) 4. Iklim keamanan sekolah dalam kategori baik (65,29% naik 2,96% dari tahun 2021 yakni 68,25%). 5. Kebhinekaan global dalam kategori baik (64,33% naik 6,47% naik dari tahun 2021 yakni 57,86%) 5. Iklim inklusif tas sekolah dalam kategori sedang (54,84% naik 2,36% dari tahun 2021 yakni 52,48%) 6. Kualitas pembelajaran dalam kategori sedang 60,69% naik 2,16 dari 2021 yakni 58,53%).

Raport Pendidikan untuk satuan pendidikan atau sekolah hanya bisa di download oleh akun belajar.id milik kepala sekolah, dengan demikian kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam mendayagunakannya dari mulai mensosialisasikan kepada warga sekolah dan kemudian mengeksplorasi raport pendidikan yang diperoleh. Menurut data pendayagunaan raport pendidikan 2023 Jawa Barat untuk Kabupaten Majalengka diperoleh gambaran bahwa sebagian besar 91, 4 % sudah login, dan sudah mengunduh raport pendidikan sebesar 90,8%, namun belum di explore sehingga dimungkinkan belum dimanfaatkan terutama oleh kepala sekolah dalam menentukan strategi kedepannya dalam memperbaiki mutu sekolah bersama warga sekolah.

Mutu sekolah selain dilihat dari perolehan Raport Pendidikan dapat dilihat juga dari kualitas sumber daya manusia yang berada di sekolah serta prestasi yang diraih. Peran kepala sekolah harus dapat managerial dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan mendorong dan melaksanakan program program peningkatan profesionalisme guru baik dalam bentuk pelatihan guru secara mandiri ataupun yang diselenggarakan di sekolah (In House Training, Workshop dll) serta mendorong guru untuk aktif dalam organisasi pendidikan lainnya contohnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta pembentukan komunitas praktisi di dalam sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam managerial merupakan cerminan kualiti seorang pemimpin. Kepemimpinan itu

sendiri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan serta mengesahkan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Sama halnya pendapat dari Gutierrez dan Suparta (2016) menjelaskan bahwa seorang pemimpin selain kemampuan dalam mempengaruhi pemimpin juga harus dapat memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Dari pendapat tersebut apabila dihubungkan dengan peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin maka kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang utama yaitu menggerakkan guru/ tenaga pendidik serta tenaga kependidikan, serta memotivasi mereka dalam mencapai tujuan organisasi berupa visi dan misi sekolah.

Berkaitan dengan kepala sekolah sebagai pemimpin maka harus difahami tentang kepemimpinan itu sendiri. Kadarusman (2012) melihat bahwa konsep kepemimpinan terbagi ke dalam tiga bagian utama yaitu: 1) *self leadership* 2) *team leadership* dan 3) *organizational leadership*. *Self leadership* diartikan sebagai kemampuan seseorang pemimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Seorang kepala sekolah harus dapat mengendalikan emosi dan mendisiplinkan dirinya sendiri sebelum dapat menggerakkan dan mempengaruhi bawahannya, sehingga kepala sekolah dapat menjadi contoh dan teladan bagi warga sekolah.) *team leadership* merupakan kemampuan menjadi pemimpin dan mempengaruhi dan mengendalikan orang lain dalam satu kelompok tertentu. *Team Leadership* ini merupakan kemampuan seseorang mulai memperlihatkan eksistensinya dalam mempengaruhi orang lain dalam cakupan yang relatif kecil atau sedikit anggotanya. *Organizational leadership* merupakan kemampuan kepemimpinan dalam konteks suatu organisasi. Sekolah dapat dikatakan sebagai satu unit organisasi satuan pendidikan sehingga kepala sekolah harus dapat memahami visi dan misi sekolah serta dapat mengambil langkah kebijakan dan strategi-strateginya dalam mencapai misi dan misinya tersebut. Kepala sekolah dituntut untuk dapat mengakomodir semua kepentingan yang ada di sekolah, mengkolaborasi semua komponen yang ada untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sehingga kualitas atau mutu sekolah mengalami peningkatan. Suhar Saputra (2016) menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan dalam mempengaruhi anggota organisasi sekolah dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Sedangkan Sulistiya (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah. Sekolah sendiri diartikan sebagai tempat formal diselenggarakannya proses belajar mengajar yang didalamnya setidaknya terdapat interaksi antara guru dan murid.

Kualitas sekolah dicerminkan pada berbagai tanda salah satunya adalah nilai ujian yang diperoleh siswa (Madani, 2019). Semenjak di hapusnya ujian nasional maka nilai ujian yang diperoleh siswa di akhir jenjang tidak menjadi ukuran kualitas sekolah tetapi lebih kepada seberapa banyak lulusan sekolah dapat diterima di sekolah lanjutan. Layanan sekolah dalam hal ini adalah layanan akademik yang berkualitas tentunya menjadi faktor penting yang menjadikan masyarakat akan percaya menyekolahkan anak anaknya pada sekolah tersebut. manajemen mutu akademik di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu bagaimana peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dan profesionalitas guru yang ditentukan oleh kompetensi-kompetensi yang dimiliki, serta partisipasi masyarakat melalui orang tua murid serta komite sekolah” (Madani, 2019)Rendahnya mutu sekolah tidak terlepas juga dari akibat pengelolaan sekolah yang masih sentralistis yang cenderung memperendah mutu manajemen sekolah yang lebih demokratis dan mendorong partisipasi masyarakat, kurang efektif, efisien dan *accountable responsive*. Indikator bahwa sekolah itu dimasukan dalam kategori bermutu atau tidak kadang masyarakat sudah memberikan simbol simbol atau sebutan sebutan tertentu terhadap sekolah tersebut, seperti sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, sekolah rujukan dan lain sebagainya (Fathurrohman et al., 2016). Kepala sekolah seharusnya tidak terpaku pada pelabelan yang disematkan pada sekolah yang ia pimpin tetapi harus tetap fokus managerial sekolahnya dalam upaya peningkatan mutu sekolah, sehingga pada akhirnya masyarakat akan menilai kualitas dan mutu sekolah yang ia pimpin.

Kinerja guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Kinerja dan kualitas guru di dalam kelas dinilai melalui

suatu kegiatan yang disebut supervisi pendidikan oleh kepala sekolah terhadap guru/tenaga pendidik. Supervisi diartikan sebagian dari fungsi administrasi, sementara pemantauan adalah salah satu tugas penyedia di sekolah, yang disokong untuk mencapai kondisi optimal kerja guru-guru dan tenaga pendidik, yang berkembang dengan baik untuk mengembangkan perilaku anggota organisasi. Dalam satuan pendidikan atau sekolah supervisi merupakan tugas pokok dari kepala sekolah selain tugas yang lainnya yaitu berperan dalam managerial dan pengembangan kewirausahaan. Dilihat dari objek sasaran supervisi terdapat dua sasaran yaitu pendidik yang dikenal dengan sebutan supervisi pendidikan serta supervisi pendidikan dalam menilai kinerja dari staf tata usaha atau tenaga kependidikan. Tujuan utama dari supervisi pendidikan itu sendiri yaitu untuk perbaikan PBM yang dilakukan oleh guru sehingga PBM menjadi lebih berkualitas serta untuk melihat proses pembelajaran dan peningkatan profesi pengajaran. Supervisi pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah pada umumnya dilakukan satu kali dalam satu semester berjalan dan kegiatan tersebut kerana dianggap sebagai salah satu proses penilaian kepala sekolah terhadap guru, maka tidak jarang guru mempersiapkan sedemikian rupa sehingga dalam proses berjalannya supervisi tersebut pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Permasalahan muncul ketika supervisi tersebut hanya dianggap sebagai formalitas bentuk kerja dan peran kepala sekolah sehingga ketika sudah selesai kegiatan supervisi maka guru akan kembali kepada metoda dan gaya belajar yang biasa mereka lakukan di dalam kelas, sehingga program tersebut tidak menjadikan kualiti pembelajaran lebih baik untuk kedepannya.

Peningkatan mutu sekolah juga dilakukan dengan memasukan unsur penanaman jiwa kewirausahaan pada peserta didik baik dengan keterampilan kewirausahaan atau keterampilan lain yang pada intinya merupakan bagian dari penanaman jiwa kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan bukan saja di masukan pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran seni budaya dan kesenian (SBK) beserta prakarya tetapi juga diberikan secara tidak langsung melalui pelbagai kegiatan baik intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kepala Sekolah harus dapat memfasilitasi guru untuk dapat terus memotivasi dan menuntun bakat dan minat murid yang beragam sehingga dapat mandiri.

Melihat permasalahan di atas, Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan harus dapat mengambil peranannya. Kepala sekolah sebagai manager di sekolah sudah seharusnya dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada di sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Para manajer sekolah sudah seharusnya menggali gagasan serta menerapkan suatu strategi manajemen baru yang dapat mendorong perbaikan mutu sekolah. Menurut data dari Data Pokok Pendidikan direktorat PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tahun ajaran 2023/2024, memperlihatkan bahwa jumlah sekolah pada jenjang SMP di Kabupaten majalengka berjumlah 126 sekolah yang terdiri dari 79 sekolah negeri dan 47 sekolah swasta. SMP yang berada di Kabupaten Majalengka tersebut pada umumnya telah berakreditasi A, hal ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan dan penilaian dari badan akreditasi nasional mengenai 8 standar nasional pendidikan pada sekolah-sekolah terutama jenjang sekolah menengah pertama dalam kategori sangat baik (unggul). Namun demikian apabila dibandingkan dengan hasil dari Raport Pendidikan tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Paud, Dasar dan menengah Kementerian Sekolah dan Kebudayaan, walaupun ada peningkatan dibandingkan dengan tahun 2021 nilai yang diperoleh dari pelbagai aspek penilaian masih dalam kategori sedang dan belum dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk diekplorasi dan ditindaklanjuti untuk perbaikan mutu sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survei yaitu penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan mengambill data yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh variabel manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah, menganalisis pengaruh variabel jiwa kewirausahaan kepala sekolah terhadap variabel mutu sekolah, menganalisis pengaruh variabel supervisi pendidikan terhadap variabel mutu sekolah serta menganalisis secara bersama-sama antara hubungan variabel peranan managerial, jiwa

kewirausahaan, supervisi pendidikan terhadap mutu sekolah. Sesuai dengan desain penelitian yang dikemukakan maka variabel-variabel penelitian dapat dijabarkan ke dalam indikator-indikator variabel. Dari setiap indikator disusun pengukurannya sehingga secara kuantitatif data yang didapat dan dalam pembahasan selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis statistik. Populasi diartikan yaitu semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif terhadap karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 1975: 5) dan Sugiono (1997:107) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sehingga populasi dari penelitian ini yaitu seluruh Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Majalengka sebanyak 126 sekolah yang meliputi seluruh Guru yang ada di SMP Se-Kabupaten Majalengka sebanyak 2.264 orang. Sugiyono (2015) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Besarnya sampel tersebut ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Presentasi Kelonggaran ketidaktelitian yang masih dapat ditolerir dalam pengambilan sampel, ditetapkan 10%

Presentasi kelonggaran ketidaktelitian dalam penelitian ini ditetapkan e 10% dan N adalah 126 (Sekolah). Jadi minimal sampel yang diambil peneliti adalah :

$$n = \frac{126}{1+126(0,1)^2} = 55,7 \text{ dibulatkan } 56 \text{ Sekolah.}$$

Dari 56 sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini peneliti menetapkan 4 guru sebagai responden, sehingga keseluruhan responden penelitian ini sebanyak 224 responden. Teknik Sampling yang digunakan peneliti yaitu memakai teknik purposive sampling. Pada teknik ini, ditentukan sampelnya yaitu Guru dengan alasan dan pertimbangan bahwa guru lebih memahami berbagai variabel yang diteliti baik manajerial kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah, supervisi pendidik serta mutu sekolah. Dalam memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian digunakan teknik pengumpulan berupa Angket/Kuesioner, Agar lebih memudahkan peneliti dalam memperoleh data peneliti menyebar angket melalui Google Form kepada responden dengan terlebih dahulu diberi penjelasan mengenai cara pengerjaan dan point jawaban yang disediakan. Alternatif jawaban sendiri disusun dalam 5 alternatif dan responden dapat memilih salah satu jawaban yang dianggap benar. Peneliti merujuk pada Skala Likert yaitu Setiap jawaban diberikan bobot nilai seperti berikut: "Sangat Setuju" (SS) dengan bobot nilai 5, "Setuju" (S) dengan bobot nilai 4, "Ragu-ragu" (R) dengan bobot nilai 3, "Tidak Setuju" (TTS) dengan bobot nilai 2, dan "Sangat Tidak Setuju" (STS) dengan bobot nilai 1. Pemberian bobot ini sangat diperlukan sebagai langkah awal untuk kemudian dilakukan perhitungan secara statistik dengan menggunakan SPSS 25. Uji Instrumen meliputi Uji Statistik Deskriptif dan juga dilakukan Uji validitas untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner kemudian Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai r tabel. Di dalam menentukan layak dan tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0.05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r

tabel, maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan tidak valid. uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaannya yang berulang. Jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak. Dalam mencari reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Cronbach Alpha dengan kriteria pengambilan keputusan sebagaimana dinyatakan oleh Ghazali (2018:46), yaitu jika koefisien Cronbach Alpha $> 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan andal, nilai di antara $0,4-0,7$ dikatakan cukup reliabel, $0,2 - 0,4$ dalam kategori kurang reliabel dan kurang dari $0,2$ dikatakan tidak reliabel.

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis dengan metode analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas. Kemudian peneliti untuk melihat pengaruh antar variabel melakukan Analisis regresi linear berganda, melakukan Uji koefisien determinasi (Uji R²) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Menurut Ghazali (2018:179) uji pengaruh bersama-sama (joint) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independenn secara bersama-sama atau joint mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan sebesar $0,05$. Jika di dalam penelitian terdapat tingkat signifikansi kurang dari $0,05$ atau F hitung dinyatakan lebih besar daripada F tabel maka semua variabel independenn secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018:179) uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen in terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $0,05$. Dengan Tingkat signifikansi 5% .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum sekolah yang menjadi sampel penelitian sebanyak 56 sekolah, yang terdiri dari 52 (93 %) berstatus sekolah negeri dan sisanya 4 sekolah (0,7%) merupakan sekolah swasta. 53 (94%) Sekolah terakreditasi A dan 3 (0,6%) sekolah terakreditasi B. Gambar Responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh data bahwa dari sebanyak 241 responden, k 97 responden atau (40,25%) berjenis kelamin laki-laki dan 144 (59,75%) responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. responden berdasarkan usia diperoleh data bahwa berumur 21-30 tahun sebanyak 2 responden atau 0,89%, umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 15 responden atau 6,69% dan diikuti oleh rentang umur 41-50 tahun sebanyak 78 responden atau 34,82%. Selanjutnya responden yang berusia 51-60 tahun merupakan responden terbanyak dengan jumlah sebanyak 129 orang atau 57,58 %. Responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh data bahwa sebagian besar atau pada umumnya responden menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sarjana (S1), yakni 220 orang atau 98,2%. Sedangkan guru yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 4 orang atau 1,8%. Dan tidak ada guru yang hanya berpendidikan d2/d3. Hasil olah data melalui SPSS 25 diperoleh hasil mengenai statistik deskriptif variabel Peran Managerial, Jiwa Kewirausahaan, Supervisi Pendidikan serta Mutu Sekolah bahwa variabel Peran Managerial memiliki nilai minimum 38,00, nilai maksimum 44,00 dan nilai rata-rata sebesar 40.57 dengan deviasi standar sebesar 1,650. Variabel Jiwa Kewirausahaan memiliki nilai minimum 36,00, nilai maksimum 43,00 dan nilai rata-rata sebesar 39,27 dengan deviasi standar sebesar 1,657. Variabel Supervisi Pendidik memiliki nilai minimum 35,00, nilai maksimum 42,00 dan nilai rata-rata sebesar 39,25 dengan deviasi standar sebesar 1.802. Sedangkan untuk variabel dependen Mutu Pendidikan memiliki nilai minimum 154, maksimum 182 dan nilai rata rata 167,04 dengan Deviasi standar sebesar 7,701. Berdasarkan hasil ujian realibility keseluruhan instrumen berjumlah 70 item dengan menggunakan SPSS, didapat nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,932, Artinya $0,932 > 0,600$ maka dipastikan instrumen kuesioner bersifat reliabel. output Kolmogorov *Smirnov Goodness of Fit Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 di mana lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat dinyatakan data penelitian berdistribusi

normal. Berdasarkan hasil pengujian uji multikolinieritas menunjukkan pada setiap model regresi pada masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF dibawah 10 yaitu variabel manajerial kepala sekolah 1,273 jiwa kewirausahaan kepala sekolah 1,503 dan supervisi pendidikan 1,555 dan nilai *tolerance* di atas 0,1 variabel manajerial kepala sekolah 0,728, jiwa kewirausahaan kepala sekolah 0,665 dan supervisi pendidikan 0,643. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi tersebut

Dari Hasil Pengujian regresi berganda dengan bantuan software pengolah data SPSS versi 25 diperoleh Persamaan regresi: $Y = -0,836 + 1,841X_1 + 0,808X_2 + 1,565X_3$ Konstanta (a) sebesar - 0,836; artinya jika Manajerial Kepala Sekolah (X_1), Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah (X_2) serta Supervisi Pendidikan bernilai 0 (Nol) maka Nilai Mutu Sekolah nilainya: - 0,836. Dengan demikian apabila sekolah tidak memiliki kepala sekolah yang memiliki peranan dalam manajerial, jiwa kewirausahaan dan supervisi pendidikan maka mutu sekolah akan mengalami kemunduran sebesar 0,836. *Coefficients* bernilai positif artinya berpengaruh positif terhadap variabel Y. Setiap kenaikan 1% dari variabel maka variabel manajerial kepala sekolah akan menaikkan sebesar 1,841 Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah sebesar 0,808 dan supervisi pendidikan sebesar 1,565 terhadap kenaikan mutu Sekolah. Dapat disimpulkan bahwa peranan manajerial dan jiwa kewirausahaan beserta supervisi pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan dalam meningkatkan mutu sekolah

Dari data pengujian diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,585 artinya *Koefisien Determinasi* (KD) didapat dengan cara mengalikan *R Square* dengan 100% diperoleh 58,5 %, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel (Manajerial, Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Supervisi pendidikan) memiliki pengaruh dalam peningkatan mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Majalengka Sebesar 58,5 %, Sedangkan sisanya besar 41,5% Mutu Sekolah dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam inci

Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah (X_1) terhadap Mutu Sekolah (Y) pada SMP Se Kabupaten Majalengka”

Hasil olah data nilai Sig untuk variabel Manajerial Kepala Sekolah adalah sebesar: 0,000 artinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan Peranan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMP Se Kabupaten Majalengka. Begitu juga t hitung memperoleh 3.767 sedangkan t tabel diperoleh dari rumus berikut: $T \text{ tabel} = t(\alpha / 2 \times n - 1) = t(0,025: 56 - 3 - 1) = T(0,025: 52) = 2,007$

Maka nilai T hitung $3.767 > 2.007$ artinya terdapat pengaruh Variabel Peran Manajerial terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien regresi dari variabel manajerial kepala sekolah sebesar 1.841 diartikan bahasa manajerial kepala sekolah berpengaruh secara positif terhadap kenaikan mutu sekolah. Jika variabel lainnya bernilai tetap dan manajerial kepala sekolah (X_1) mengalami kenaikan 1% maka mutu sekolah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.841. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajerial kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah(X_2) terhadap Mutu Sekolah (Y) Pada SMP Se-Kabupaten Majalengka”

Hasil olah data nilai Sig variabel Jiwa Kewirausahaan Kepala sekolah sebesar: 0,018 artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) dapat dikatakan bahwa Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Mutu Sekolah. Begitu juga t hitung memperoleh 2,588 sedangkan t tabel diperoleh dari rumus berikut: $T \text{ tabel} = t(\alpha / 2 \times n - 1) = t(0,025: 56 - 3 - 1) = T(0,025: 52) = 2,007$ Maka nilai t hitung $2,588 > 2,007$ artinya terdapat pengaruh Variabel Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien regresi dari variabel jiwa kewirausahaan kepala sekolah sebesar 0,808 diartikan bahasa jiwa kewirausahaan kepala sekolah berpengaruh secara positif terhadap kenaikan mutu sekolah. Jika variabel lainnya bernilai tetap dan Jiwa Kewirausahaan (X_2) “mengalami kenaikan 1% maka mutu sekolah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,808. Maka dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah

Pengaruh Supervisi Pendidik (X3) terhadap Mutu Sekolah (Y) di SMP Se-Kabupaten Majalengka

Hasil olah data nilai Sig Variabel Supervisi Pendidikan sebesar: 0,002 artinya 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0.002 < 0.05$) dapat dikatakan bahwa Supervisi Pendidikan berpengaruh terhadap Mutu Sekolah. Begitu juga t hitung diperoleh nilai 3,288 sedangkan t tabel diperoleh dari rumus berikut: $T \text{ tabel} = t(\alpha / 2 \times x - 1) = t(0,025: 56 - 3 - 1) = T(0,025: 52) = 2,007$

Maka nilai T hitung $3,288 > 2,007$ artinya terdapat pengaruh variabel Supervisi Pendidikan terhadap Mutu Sekolah. Nilai koefisien regresi dari variabel supervisi pendidikan sebesar 1.565 diartikan bahasa supervisi pendidikan kepala sekolah berpengaruh secara positif terhadap kenaikan mutu sekolah. Jika variabel lainnya bernilai tetap dan supervisi pendidikan (X3) mengalami kenaikan 1% maka mutu sekolah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.565. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah. Dari serangkaian Uji t yang dilakukan di atas dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis dapat diterima, Variabel Independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel Dependen artinya manajerial kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah serta supervisi pendidikan berpengaruh juga terhadap mutu Sekolah.

Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah (X1), Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah (X2) dan Supervisi Pendidikan secara bersama-sama terhadap Mutu Sekolah (Y)

Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya bahwa hasil dari output olah data SPSS 25 diperoleh nilai F Hitung sebesar 24,435 lebih besar dari F tabel, di mana nilai f tabel diperoleh dari $F(k; n - k) = F(3; 56 - 3) = F(3; 53)$ diperoleh nilai F tabel : 2.642, dengan demikian $24,435 > 2.642$ itu artinya bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama sama variabel Manajerial Kepala Sekolah, Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Supervisi Pendidikan terhadap Mutu Sekolah, dengan demikian Hipotesis dapat diterima. Seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen bisa dilihat dari perolehan nilai R Square. Dari hasil olah data yang peneliti melakukan dengan aplikasi SPSS 25 diperoleh nilai R Square sebesar 0,585 artinya Koefisien Determinasi (KD) didapat dengan cara mengalikan R Square dengan 100% diperoleh 58,5 %, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel (Manajerial, Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Supervisi pendidikan) memiliki pengaruh dalam peningkatan mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kabupaten Majalengka Sebesar 58,5 %.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ada berbagai kesamaan hasil yang diperoleh atau sejalan dengan penelitian lain, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lili Abdul Rojak (2021) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kewirausahaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu Layanan Akademik di Kabupaten Ciamis". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang simultan kompetensi manajerial dan kewirausahaan sekolah terhadap mutu layanan akademik. Besaran pengaruh variabel independen terhadap dependen diperoleh nilai R Square sebesar 0,782 dikali 100% didapat hasil 78,2 % dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa kompetensi manajerial dan kewirausahaan sekolah berpengaruh secara bersama sama terhadap mutu layanan akademik. Kepala Sekolah dalam menjalankan fungsi manajerialnya harus memiliki rencana-rencana strategis untuk dijalankan dalam organisasi yang dipimpinnya dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan organisasi tersebut (marjan, 2019). Kemampuan manajerial merupakan salah satu fungsi dan peran dari Kepala Sekolah dan merupakan standar yang dijadikan acuan dan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu sekolah sehingga proses peningkatan mutu tetap terkontrol.

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya, menurut Permendikbud No 06 tahun 2018 bab iv pasal 15 bahwa tugas dan fungsi dari kepala sekolah di antaranya adalah tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan beserta melakukan supervisi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Tujuan utama dari fungsi yang melekat pada kepala sekolah tersebut agar

adanya peningkatan mutu sekolah yang di pimpinnya, sehingga dapat mencapai Standar Nasional Pendidikan.

Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah (X1), Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah (X2) dan Supervisi Pendidikan (X3) secara parsial terhadap Mutu Sekolah (Y)

Untuk mengetahui pengaruh pelbagai variabel independen terhadap dependen peneliti melakukan serangkaian Uji T dengan bantuan SPSS 25. Hasil dari pengolahan data yang didapat ternyata nilai Sig untuk variabel Manajerial Kepala Sekolah adalah sebesar: 0,000 artinya "0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya bahwa terdapat pengaruh Peranan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah di SMP Se kabupaten Majalengka. Untuk nilai Sig variabel Jiwa Kewirausahaan Kepala sekolah sebesar: 0,018 artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) dapat dikatakan bahwa Jiwa Kewirausahaan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Mutu Sekolah. Begitu Juga hasil dari nilai Sig variabel Supervisi Pendidikan sebesar: 0,002 artinya 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dapat dikatakan bahwa Supervisi Pendidikan berpengaruh terhadap Mutu Sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan kesemua variabel independen dalam penelitian ini secara parsial secara signifikan mempengaruhi mutu sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian *The contribution of principals leadership role and teacher integrity to elementary school teacher performance* (Alice et al., 2021) yang memberi gambaran Peran kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik buruknya kinerja guru dipengaruhi oleh integritas yang dimiliki oleh guru dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya.

Mutu Sekolah akan ada peningkatan apabila kepala sekolah berperan dalam penanaman dan pengembangan jiwa kewirausahaan sehingga dapat mendorong warganya untuk dapat memiliki jiwa kewirausahaan. Menurut Suryana (2014:10) mengatakan bahwa "Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan." Penumbuh kembangan jiwa kewirausahaan dalam sekolah terutama bagi murid sangat penting sekali dalam menciptakan kemandirian bagi mereka sehingga mereka dapat siap dalam menghadapi perubahan dan kemajuan zaman. Jiwa kewirausahaan bukan semata mata dilihat dari sudut pandang ekonomi, apalagi dalam tataran Sekolah Menengah Pertama yang di dalamnya tidak terdapat mata pelajaran kewirausahaan atau ekonomi secara terpisah namun demikian penanaman jiwa kewirausahaan diarahkan dalam menciptakan berbagai ide kreativitas mereka dan menciptakan kemandirian, baik dilakukan dengan memasukan pada pelbagai disiplin ilmu yang dipelajari maupun dimasukan pada berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Kepala sekolah dengan memiliki jiwa kewirausahaan diharapkan dapat menerapkan prinsip filosofi Ki Hajar Dewantara Ingarso Sung Tulodo yang berarti dapat menjadi teladan dan contoh bagi warga yang lainnya, memiliki inovasi, kreativitas dalam membentuk kemandirian. Dengan demikian jiwa kewirausahaan kepala sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu sekolah.

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya dalam supervisi terhadap guru menurut penelitian dari Isa Yuguda Kotride (2014) dalam "The supervisor's role for improving the quality of teaching and learning in Nigeria secondary school education system" bahwa kepala sekolah harus menjadi supervisor yang baik Good supervisors seem to have many of the same qualities of good teachers and good counsellors. They are empathic, genuine, open, and flexible. Kepala sekolah ketika dapat menjalankan fungsinya menjadi supervisor yang baik maka akan menjadi guru dan konselor bagi guru yang dipimpinnya, dengan begitu akan terjalin empati, ketulusan, keterbukaan dan tidak kaku dalam melaksanakan kewajibannya dalam men supervisi bawahannya. Praktik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ada yang hanya formalitas saja dan hanya bersifat sebagai sarana evaluasi terhadap guru sehingga kinerja guru hanya kelihatan baik ketika melakukan supervisi saja. Dengan melakukan melakukan

supervisi yang baik diawali dengan pra supervisi berupa perencanaan dan komunikasi pra supervisi dengan guru dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi berupa pengamatan secara langsung oleh kepala sekolah dari awal sampai akhir jam pelajaran dan diakhiri dengan pasca supervisi berupa diskusi tentang capaian dan rencana tindak lanjut pengembangan oleh guru, maka akan menciptakan guru yang berkualitas dengan proses pembelajaran yang bermakna sehingga nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, meneliti melihat bahwa secara bersama-sama maupun secara parsial variabel manajemen kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah serta supervisi pendidikan berpengaruh terhadap mutu sekolah, dan dari ketiga variabel independen tersebut peneliti melihat secara parsial variabel jiwa kewirausahaan kepala sekolah lebih rendah dalam mempengaruhi mutu sekolah. Kecilnya pengaruh jiwa kewirausahaan kepala sekolah dibandingkan dengan fungsi dan peran yang lainnya dalam hal ini dengan peranan manajerial kepala sekolah dan supervisi pendidikan apakah disebabkan karena tingkat pendidikan sekolah menengah pertama belum secara khusus adanya pembelajaran kewirausahaan dan sulitnya menerapkan pada jenjang tersebut karena tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa jenjang tersebut masih relatif masih rendah, atau juga karena pengaruh masa covid dua tahun belakangan merupakan hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh manajerial kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi pendidikan terhadap mutu sekolah di SMP se-Kabupaten Majalengka, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh secara signifikan manajerial kepala sekolah, jiwa kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi pendidikan secara bersama atau simultan terhadap mutu sekolah serta berkontribusi positif dalam peningkatan mutu sekolah. Artinya kepala sekolah ketika dapat menjalankan fungsinya dalam manajerial, jiwa kewirausahaan dan supervisi pendidikan secara bersama sama maka akan meningkatkan mutu sekolah.
2. Terdapat pengaruh secara signifikan manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Artinya semakin baik peranan manajerial kepala sekolah akan mendorong peningkatan mutu sekolah.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan jiwa kewirausahaan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Artinya semakin baik penanaman jiwa kewirausahaan oleh kepala sekolah terhadap warga sekolah maka akan meningkatkan mutu sekolah.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap mutu sekolah. Artinya dengan memaksimalkan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja dan kemampuan guru dalam mengajar maka akan mendorong peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, (2015). Pengaruh Kepemimpinan dan Manajemen Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Guru di SMK Angkasa. *Jurnal Ilmiah Universitas Gresik Jendela Pendidikan FKIP Vol 4 No 2 Juni 2015*
- Alice (2021) The contribution of principals leadership role and teacher integrity to elementary school teacher performance. *International Journal of elementary education, Vol 5 No.2 Universitas Halmahera*
- Fathurrohman, kradinan (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu sekolah (vol. 04, issue 01).
- Hartawan, Aan (2020) Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi guru, Universitas Pendidikan Ganesha (jilid 3 No 2 2020)*

- Kotrade, i. Y., bin, j., & yunos, m. (2014). The supervisor's role for improving the quality of teaching and learning in the Nigerian secondary school educational system. In the international *journal of education and research* (vol. 2, issue 8). www.ijern.com
- Leni Novita (2021) Indicators Of School Quality By Student Parent Perspective In State Junior High School 2 Bantul, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 2 Vol.VI*
- Madani, r. A. (2019). Analysis of educational quality, a goal of education for all policy. *Higher education studies*, 9(1), 100. <https://doi.org/10.5539/hes.v9n1p100>
- Nur Tanjung, bahdin (2023) The role of headmaster in implementing management education in the school environment. *Jurnal Guru Kita (vol 7 no 2 maret 2023)* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Oluremi, f. (2013). Principals organizational management and students academic achievement in secondary schools in ekiti-state nigeria. In *the Singaporean Journal of Business economics, and Management Studies* (issue 2).
- Rasidin, disman, pupu saipul rahmat, (2022) pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kinerja guru (*volume 19, issue 01, journal uniku. Ac.id*)
- Rozak, lili (2021) Pengaruh Kompetensi manajerial dan kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan akademik di kabupaten ciamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM UPI (vol 21,no 2)*
- Salmia, roslani, idawati (2020) kepemimpinan kepala sekolah menuju pembelajaran abad 21 (*vol.4 no.1 ijpe*)
- Ametembun, N. (2007). *Supervisi Sekolah Disusun Secara Berprogram*. Bandung: Percetakan Rama.
- Apriliana, N. (2015). *"Pengaruh Supervisi Pengawas dan Hubungan Kerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung kidul*. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.
- Ascaro, Jerome S, (2007) *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bertocci, D.I (2009). *Leadership in Organizations There is a Difference between Leaders and Managers*. New York: University Press of America
- Denim, Sudarman. (2012). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ghozali, Imam (2015) *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, Imam (2018) *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS.25 edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang:UIN-Maliki Press Malang.
- Made, P. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Mitrani, A (2020) *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Supervise & Kepemimpinan Kepala Sekolah,.* Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N. (2010). *Administrasi Dan Supervisi Sekolah*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Sekolah*. Rineka cipta Jakarta.
- Sallis, e. (n.d.). *Total quality management in education*. Routledge 2014
- Sekaran dan Bougie, (2013) *Research Methods for Business*. Library of Congress- in Publication Data
- Shulhan, M. (2012). *Supervisi Sekolah Teori dan Praktik dalam Mengembangkan SDM Guru*. Acima Publishing:Surakarta.
- Suhardan, D. (2010). *supervisi profesional*. Bandung:Alfabeta.
- Departemen Sekolah dan Kebudayaan, *KAMUS Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1997
- Departemen Sekolah Nasional,(2009) *Perangkat Peningkatan Mutu Sekolah Untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: PT. Bintama Raya,

- E. Johan Wijaya, (2004) *Konsep dan Implementasi Kurikulum Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Inti Media Cipta Nusantara.
- Fajar A. Malik,(2005) *Holistika Pemikiran Sekolah*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fattah Nanang, (1990) *Landasan Manajemen Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gratton, Lynda,(1998) *The New Rules Of HR Strategy*, Focus
- Kunandar, (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Lacatus, M.L, Staiculestu.C,(2016). *Entrepreneurship in Education International Conference Knowledge- Based Organization*.
- Marno dan Triyo Supriyatno,(2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah Islam*, Bandung; Aditama, 2008
- Nanang Fattah,(2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Nawawi, Hadari,(2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: UGM Press.
- Purwanto, M.ngalim (2003)., *Administrasi dan Supervisi Sekolah*, Bandung; Rosdakarya, 2003
- Saipul Sagala,(2010) *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*, Bandung,Alfabet.
- Sudarman, Dasim dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional visi Strategi Sukses Era Teknologi*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sugiono,(2006). *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sugiyono,(2008). *Metode Penelitian Sekolah, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharno,(2008). *Manajemen Sekolah Surakarta*: LPP UNS, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih,(2006). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya.
- Sukmara, Dian, *Implementasi Life Skill dalam KTSP: Melalui Manajemen Potensial Qodrati (Kajian Metodologis Tentang Upaya Holistik Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar)*, Bandung: Mughni Sejahtera.
- Suparno, Paul,(2005). *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo.
- Suryosubroto,(2004) *Manajemen Sekolah Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutisna,(206). *Peteng Administrasi Sekolah Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Rosdakarya.
- Wahjoe Sumidjo,(2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada
- Wahyudi, Agung. (2014) *Perbaikan Berkesinambungan Pengendalian Mutu*. Pusat Bahan Ajar. Universitas Mercu Buana